

Penguatan Mindset Kolektif dalam Membangun Komunikasi melalui Gotong Royong Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Gantang Rani

Fikriyah Iftinan Fauzi¹, Ira Kesuma Dewi², Selamat Riadi³

^{1,2} Prodi Psikologi, Universitas Medan Area

³ Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area

Email: ¹fikriyahiftinan@staff.uma.ac.id, ²ira@staff.uma.ac.id, ³selamatriadi@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat mindset kolektif masyarakat Desa Gantang Rani melalui penguatan komunikasi berbasis nilai-nilai gotong royong yang bersumber dari budaya local. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan praktik kolaboratif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas komunikasi antarwarga, peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial, serta revitalisasi nilai-nilai kultural dalam praktik sehari-hari. Studi ini menegaskan pentingnya pelibatan budaya lokal sebagai fondasi dalam pembangunan sosial berbasis komunitas.

Kata Kunci: Komunikasi, Gotong Royong, Mindset Kolektif

Abstract

This study aims to strengthen the collective mindset of the Gantang Rani Village community through strengthening communication based on mutual cooperation values derived from local culture. The method used is a participatory approach through outreach activities, focus group discussions (FGD), and collaborative practices. The results of the activities show an increase in the quality of communication between residents, increased participation in social activities, and revitalization of cultural values in daily practices. This study emphasizes the importance of involving local culture as a foundation for community-based social development.

Keywords: communication, mutual cooperation, collective mindset

1. PENDAHULUAN

Desa Gantang Rani memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat, salah satunya adalah semangat gotong royong yang telah lama menjadi perekat sosial. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, semangat kolektif ini mengalami penurunan akibat perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk membangun kembali mindset kolektif yang mendukung komunikasi yang efektif dan kolaboratif melalui pendekatan budaya lokal (Søndergaard, 2001).

Dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia, gotong royong merupakan salah satu pilar utama yang merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kerja kolektif. Sebagai bagian integral dari budaya lokal yang tersebar di berbagai daerah, gotong royong tidak hanya menjadi sarana kerja bersama, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat membangun komunikasi dan relasi sosial. Di tengah perubahan zaman yang semakin menekankan individualisme dan pragmatism, penting untuk merevitalisasi kembali mindset kolektif yang menjadi fondasi gotong royong, terutama dalam konteks pembangunan komunikasi yang harmonis dan inklusif di lingkungan masyarakat.

Mindset kolektif merujuk pada pola pikir bersama yang terbentuk dari kesadaran komunal, di mana kepentingan bersama diutamakan di atas kepentingan pribadi. Pola pikir ini mendorong terbangunnya komunikasi yang lebih terbuka, partisipatif, dan saling menghargai, karena dilandasi oleh rasa memiliki dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai budaya lokal, seperti di pedesaan atau komunitas adat, mindset kolektif menjadi sumber daya sosial yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial dan menciptakan solusi atas berbagai persoalan bersama.

Gotong royong adalah budaya masyarakat Indonesia. Sikap, jiwa, dan perilaku bekerjasama, tolong menolong, kolaborasi, peduli, dalam berbagai aktivitas kehidupan, berbangsa, dan bernegara

(Indonesiareview, 2024). Gotong royong sebagai praktik nyata dari mindset kolektif tidak hanya merepresentasikan kerja fisik bersama, tetapi juga menjadi media komunikasi kultural yang efektif. Melalui aktivitas gotong royong, masyarakat saling berinteraksi, menyampaikan gagasan, menyatukan perbedaan, dan memperkuat rasa kebersamaan. Nilai-nilai seperti musyawarah, mufakat, dan saling bantu-membantu menjadi landasan etis dalam berkomunikasi. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya penting dalam aspek pembangunan fisik, tetapi juga sebagai wahana pembangunan komunikasi sosial berbasis budaya lokal.

Membangun komunikasi melalui gotong royong yang berakar pada budaya lokal menjadi strategi penting dalam memperkuat ikatan sosial, meningkatkan partisipasi warga, dan merawat nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, kajian tentang mindset kolektif dalam membangun komunikasi melalui gotong royong berbasis budaya lokal menjadi sangat relevan, terutama dalam konteks penguatan modal sosial dan pelestarian budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupannya. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan (Fatonah et al., 2024).

Kearifan lokal (local wisdom) memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Nilai strategis kearifan lokal dalam mewujudkan peradaban yang unggul, dengan demikian, menjadi sebuah keniscayaan. Efektivitas kearifan lokal dalam mengambil peran pembangunan masyarakat disebabkan terutama oleh komunikasi strategis yang disuguhkannya, diantaranya melalui Bahasa simbol yang cukup efektif (Nasran et al., 2022).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup:

2.1 Observasi partisipatif:

Mengamati kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Observasi dilakukan di Desa Gantang Rani yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Fokus observasi diarahkan pada aktivitas rutin masyarakat, seperti kerja bakti pembangunan jalan desa, perbaikan fasilitas umum, dan penyelenggaraan kegiatan sosial seperti bersih desa. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik gotong royong masih hidup dan berkembang dalam bentuk yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja fisik bersama, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang membangun rasa saling memiliki dan keterikatan emosional antarwarga. Dalam setiap kegiatan, tampak bahwa proses komunikasi yang terjadi berlangsung secara alami, informal, dan egaliter. Tidak ada sekat antara tokoh masyarakat, pemuda, perempuan, dan warga biasa. Semua pihak terlibat aktif dan merasa bertanggung jawab terhadap hasil kegiatan bersama. Penguatan mindset kolektif tercermin dari beberapa temuan berikut:

a. Internalisasi Nilai Budaya

Nilai-nilai seperti *sangkep nggeluh* (kekerabatan yang kuat), anak *Beru* sebagai pelaksana tanggung jawab sosial, sibayak dan musyawarah adat, partisipasi kolektif dalam pembangunan, nilai solidaritas dan timbal balik, budaya bekerja tanpa bayaran (bukan upahan) masih menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi. Orang tua secara aktif mewariskan nilai tersebut kepada anak-anak mereka melalui cerita, petuah, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan gotong royong.

b. Kepemimpinan Partisipatif

Tradisi gotong royong dalam pembangunan fisik, seperti membangun rumah adat (*rumah siwaluh jabu*), membuat lading bersama, atau memperbaiki fasilitas umum, sangat kental.

- Biasanya, masyarakat akan berkumpul dan bekerja sama tanpa pamrih demi kesejahteraan bersama.
- c. Musyawarah Adat
Masyarakat Karo memiliki tradisi musyawarah yang kuat melalui lembaga adat dan tokoh-tokoh *sibayak* (pemimpin lokal atau tokoh adat). Nilai gotong royong terwujud dalam pengambilan keputusan secara kolektif untuk kepentingan komunitas, seperti pembangunan jalan desa, irigasi, atau pengelolaan tanah ulayat (tanah adat).
 - d. Symbolisme Budaya
Symbolisme budaya Karo terkait gotong royong sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kekerabatan, kolektivitas, dan partisipasi dalam sistem sosial adat. Gotong royong dalam budaya Karo tidak hanya merupakan praktik kerja sama fisik, tetapi juga merupakan ekspresi dari struktur sosial dan relasi adat yang mengandung simbol-simbol budaya yang kuat.
 - e. Sikap Saling Menghargai
Dalam pelaksanaan gotong royong, tidak terlihat dominasi kekuasaan atau sikap individualistik. Justru, keterlibatan semua lapisan masyarakat menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat terhadap pentingnya kolaborasi dan komunikasi.

Secara umum, penguatan mindset kolektif dalam membangun komunikasi melalui gotong royong tidak hanya memerlukan pelestarian nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga keterbukaan terhadap inovasi komunikasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Hasil observasi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan membangun komunikasi berbasis budaya tidak terlepas dari adanya kesadaran kolektif yang harus ditumbuhkan melalui praktik sosial sehari-hari.

2.2 FGD

Diskusi kelompok terarah bersama tokoh masyarakat dan pemuda desa.

Tujuan:

- a. Menggali pandangan tokoh masyarakat dan pemuda tentang nilai-nilai gotong royong dalam budaya Karo
- b. Mengidentifikasi bentuk komunikasi kolektif yang hidup dalam praktik gotong royong masyarakat.
- c. Merumuskan strategi penguatan mindset kolektif berbasis nilai lokal dalam konteks sosial saat ini.

Peserta:

- a. Tokoh masyarakat (adat, agama)
- b. Perangkat desa
- c. Pemuda/ pemudi desa
- d. Perempuan penggerak desa atau pengelola kegiatan sosial serta kelompok ibu
- e. Warga umum
- f. Jumlah peserta 5 orang tiap kelompok (agar diskusi tetap fokus dan mendalam)

Moderator dan Notulen:

- a. Moderator: Peneliti atau fasilitator yang memahami budaya Karo
- b. Notulen: Mendokumentasikan isi dan dinamika diskusi secara lengkap

Lokasi dan Waktu:

- a. Balai desa atau jambore sebagai simbol ruang budaya
- b. Waktu: 2-3 jam diskusi aktif

Struktur Diskusi:

- a. Pembukaan (15 menit)
 - 1) Sambutan dari kepala desa/ tokoh adat
 - 2) Penjelasan tujuan FGD dan aturan diskusi (non-hierarkis, bebas bicara, saling menghormati)
- b. Sesi Inti Diskusi (90-120 menit)

Dipandu dengan pertanyaan pemantik:

- a. Nilai Budaya dan Gotong Royong
 - 1) Apa arti gotong royong menurut masyarakat Karo?
 - 2) Bagaimana bentuk gotong royong dulu atau sekarang?
 - 3) Apa saja simbol atau tradisi yang mencerminkan gotong royong (misalnya peran anak beru, rumah adat, kerja tahun)?
- b. Komunikasi Sosial dan Kolektif
 - 1) Bagaimana cara masyarakat berkomunikasi dalam pelaksanaan gotong royong?
 - 2) Apakah masih menggunakan sistem adat (musyawarah, siding kampung)?
 - 3) Bagaimana keterlibatan pemuda dalam komunikasi dan pengorganisasian gotong royong?
- c. Tantangan dan Peluang
 - 1) Apakah semangat gotong mulai melemah? Apa penyebabnya?
 - 2) Apa peran budaya digital dan media sosial dalam memperkuat atau melemahkan semangat kolektif?
 - 3) Bagaimana mendorong generasi muda untuk tetap menjunjung gotong royong?
- d. Strategi Penguatan
 - 1) Apa yang bisa dilakukan masyarakat agar semangat gotong royong tetap hidup dan berkembang?
 - 2) Bagaimana pendidikan budaya atau pewarisan nilai dilakukan kepada anak-anak muda?
- e. Penutupan (15 menit)
 - 1) Simpulan diskusi dari moderator
 - 2) Tanggapan akhir dari peserta
 - 3) Dokumentasi foto dan tanda tangan daftar hadir

Hasil yang diharapkan:

- a. Rumusan nilai-nilai budaya gotong royong yang masih hidup
- b. Identifikasi bentuk komunikasi kolektif yang efektif
- c. Rekomendasi strategi penguatan mindset kolektif untuk generasi muda
- d. Bahan untuk pengembangan program pelatihan, psikoedukasi, atau pelibatan masyarakat berbasis budaya lokal



Gambar 1. Pelaksanaan FGD

2.3 Penyuluhan

Edukasi tentang pentingnya komunikasi kolaboratif dan nilai budaya lokal.

Tujuan:

- Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya komunikasi kolaboratif dalam kehidupan sosial
- Menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal, khususnya semangat gotong royong sebagai bagian dari identitas desa
- Mendorong masyarakat untuk mengintegrasikan komunikasi yang sehat dan berbasis budaya dalam kegiatan sehari-hari dan pembangunan desa.

Isi Materi Penyuluhan:

Materi 1: Komunikasi Kolaboratif

- Pengertian dan perbedaan komunikasi satu arah, dua arah, dan kolaboratif
- Komunikasi sebagai jembatan menghindari konflik dan memperkuat kerjasama
- Teknik komunikasi efektif di masyarakat (mendengar aktif, bahasa yang inklusif, gotong royong sebagai wujud komunikasi non-verbal)
- Peran komunikasi dalam pengambilan keputusan desa

Materi 2: Nilai-nilai Budaya Lokal

- Pengenalan budaya lokal desa (budaya Karo)
- Contoh konkret nilai budaya: musyawarah, anak beru-kalimbubu, kerja tahun, rumah adat.
- Bagaimana budaya bisa memperkuat solidaritas sosial dan mencegah disintegrasi
- Strategi pewarisan nilai budaya ke generasi muda

Metode Penyuluhan:

- Ceramah interaktif
- Studi kasus dan simulasi
- Diskusi kelompok kecil
- Sesi reflektif: “apa yang bisa saya terapkan setelah penyuluhan ini?”

Output yang diharapkan:

- Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berbicara, mendengar, dan bertindak secara kolaboratif
- Terciptanya kesepakatan warga untuk menghidupkan kembali forum-forum komunikasi budaya lokal (misal: rukun kampung, siding adat)
- Rencana tindak lanjut masyarakat (seperti pelatihan pemuda, forum warga rutin, kegiatan gotong royong simbolik).



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan

2.4 Evaluasi dan Tindak Lanjut

- a. Setelah penyuluhan selesai, diadakan diskusi dan tanya jawab. Masyarakat menunjukkan antusiasme untuk menghidupkan kembali kerja bakti. Tokoh adat dan pemuda setuju mengadakan “Jum’at Gotong Royong”.
- b. Rencana tindak lanjut yang disarankan berupa program lanjutan dengan membentuk tim pelestari budaya lokal dengan tujuan mendata dan melestarikan tradisi, Bahasa, cerita rakyat yang akan ditanggungjawab oleh karang taruna dan lembaga adat. Selanjutnya juga bisa melakukan kegiatan agenda gotong royong rutin untuk menghidupkan kembali kebersamaan yang akan ditanggungjawab oleh ketua RT/ RW, BPD. Pelatihan komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal untuk menguatkan relasi dan dialog, yang akan ditanggungjawab oleh dinas sosial/ balai penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penguatan mindset kolektif melalui gotong royong berbasis budaya lokal di Desa Gantang Rani Menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

- a. Peningkatan Partisipasi Masyarakat
Sebanyak 85% warga yang diundang turut hadir dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi terbuka yang dilakukan di balai desa. Terjadi peningkatan jumlah partisipan dalam kegiatan gotong royong mingguan sebanyak 32% dibandingkan sebelum intervensi.
- b. Pemahaman Nilai Budaya Lokal
Melalui sesi pengenalan kembali budaya lokal seperti “tulang tinulung”, warga menjadi lebih sadar akan nilai-nilai tradisi yang sebelumnya mulai pudar. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 78% responden menyatakan nilai gotong royong kini dianggap relevan dan penting dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Perubahan Pola Komunikasi Antarwarga
Terjadi peningkatan frekuensi pertemuan informal antarwarga, seperti arisan, ronda malam, dan kerja bakti spontan. Komunikasi warga menjadi lebih terbuka, toleran, dan saling menghargai, berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam.
- d. Pembentukan Tim Penggerak Komunitas
Terbentuk Tim Penggerak Komunitas yang terdiri dari perwakilan pemuda, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu PKK yang bertugas menjaga keberlanjutan program.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan mindset kolektif mampu menumbuhkan kembali semangat kebersamaan dan rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi komunitas yang menekankan pentingnya rasa keterikatan sosial dalam menciptakan kohesi sosial (McMillan & Chavis, 1986). Budaya lokal seperti sistem gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun di Desa Gantang Rani terbukti masih relevan dan menjadi media efektif dalam memperat komunikasi sosial. Ini mendukung pendapat bahwa budaya adalah alat kontrol sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat (Koentjaraningrat, 2002).

Aktivitas gotong royong yang dilakukan tidak hanya bersifat fisik (misal bersih-bersih lingkungan), tetapi juga menjadi ruang dialog antarwarga. Transformasi ini menunjukkan bahwa gotong royong bisa menjadi praktik sosial yang transformatif jika disertai dengan kesadaran kolektif. Tantangan utama adalah adanya sebagian besar warga (terutama generasi muda) yang kurang memahami nilai budaya lokal. Namun, pendekatan interaktif seperti diskusi lintas generasi dan dokumentasi tradisi lokal melalui media sosial menjadi solusi efektif untuk menjembatani kesenjangan antar generasi. Keberadaan Tim Penggerak Komunitas memberikan harapan untuk keberlanjutan program. Dengan dukungan kepala desa dan tokoh adat, kegiatan ini dirancang menjadi agenda rutin, dan disinergikan dengan program desa seperti Dana Desa dan Karang taruna.



Gambar 3. Penyuluhan Penguatan Mindset Kolektif dalam Membangun Komunikasi melalui Gotong Royong Berbasis Budaya Lokal Masyarakat di Desa Sembahe

4. KESIMPULAN

Penguatan mindset kolektif melalui pendekatan budaya lokal terbukti efektif dalam membangun komunikasi yang lebih harmonis dan produktif di kalangan masyarakat Desa Gantang Rani. Masyarakat menjadi lebih terbuka partisipatif, dan saling mendukung dalam kegiatan sosial. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai kembali dihidupkan sebagai fondasi utama dalam interaksi sosial masyarakat. Kegiatan ini membentuk kesadaran bersama akan pentingnya kebersamaan dan memperkuat identitas sosial lokal.

Kegiatan gotong royong bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana membangun dialog, solidaritas, dan komunikasi yang inklusif antarwarga lintas usia dan kelompok sosial. Adanya kolaborasi antara tokoh masyarakat, pemuda, dan aparat desa memperkuat keberlanjutan gerakan ini dan mendorong terbentuknya sistem sosial yang lebih terorganisir dan berdaya tahan terhadap konflik maupun disintegrasi sosial.

5. SARAN

- a. Perlu adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat dan pemuda desa agar nilai-nilai kolektif terus tertanam dan berkembang seiring perubahan zaman, tanpa kehilangan akar budaya lokal.
- b. Pemerintah desa dapat menjadikan program gotong royong berbasis budaya ini sebagai bagian dari perencanaan pembangunan desa (RPJMDes), sehingga memiliki dukungan anggaran, struktur pelaksana, dan agenda yang terjadwal secara berkala.
- c. Pemanfaatan media lokal dan digital seperti grup WhatsApp desa, papan informasi, serta dokumentasi kegiatan di media sosial perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda.
- d. Diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan dan akademisi dalam membantu melakukan evaluasi dan pengembangan program, agar pendekatan ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal di desa-desa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(01), 41–50.

- Indonesiareview. (2024). Implementasi Gotong Royong dalam Memajukan Kesejahteraan Rakyat. *Indonesiareview*. <https://indonesiareview.id/2024/11/24/implementasi-gotong-royong-dalam-memajukan-kesejahteraan-rakyat/>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=QWmPGwAACAAJ>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Nasran, N., Imran, I., & Sukmawati, S. (2022). Penyuluhan Pentingnya Karifan Lokal Pekatunda Sebagai Semangat Gotong Royong pada Masyarakat di Desa Wombo Kecamatan Tanatove Kabupaten Donggala. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.33756/jds.v1i2.11899>
- Søndergaard, M. (2001). • Geert Hofstede, Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviours, Institutions, and Organizations Across Nations,. *International Journal of Cross Cultural Management*, 243–246.